

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DESA WISATA WAE REBO, MANGGARAI

Melania Jesika Wulandari Damon ¹, I Putu Anom ², I Made Adikampana ³, Dian Pramita Sugiarti ⁴

Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata
Universitas Udayana Jimbaran

Correspondence

Email: Jesikadamon28@gmail.com

No. Telp:

Submitted 9 Agustus 2024

Accepted 12 Agustus 2024

Published 19 Agustus 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen pariwisata yang ada di Desa Wisata Wae Rebo, faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan strategi apa saja yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu adanya motivasi perempuan untuk berpartisipasi, adanya kesempatan dan peluang yang terbuka untuk perempuan Desa Wisata Wae Rebo dan perempuan sudah memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pariwisata. Sedangkan faktor penghambat partisipasi perempuan dipengaruhi oleh usia, rendahnya tingkat pendidikan yang membuat sebagian perempuan agak kesulitan berkomunikasi dengan wisatawan dan masih melekatnya sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai golongan kelas dua. Hal tersebut yang membuat para orangtua lebih memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki, karena perempuan dianggap akan kembali ke dapur. Sedangkan hasil penelitian dari strategi yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan di Desa Wisata Wae Rebo dilakukan melalui tiga strategi, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi oleh masyarakat desa sampai akhirnya Wae Rebo disepakati sebagai desa wisata. Pengkapasitasan perempuan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan seputar manajemen desa wisata. Tahap pendayaan diberikan kepada perempuan yang telah mempunyai kapasitas, sehingga tercapai kemandirian. Desa Wisata Wae Rebo banyak mendapat bantuan untuk pembangunan sarana pendukung wisata maupun pengembangan usaha wisata dari berbagai pihak. Strategi pemberdayaan perempuan berhasil meningkatkan perekonomian perempuan di Desa Wisata Wae Rebo.

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Fokus penelitian ini yaitu Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Desa Wisata Wae Rebo. Sampai saat ini, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki berbagai masalah sosial seperti masalah kemiskinan. Pariwisata merupakan sektor yang dipilih sebagai sektor yang dapat diandalkan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut (Laiskodat, 2019). Hal tersebut didasarkan pada potensi daya tarik wisata yang dimiliki oleh Provinsi NTT dimana berdasarkan data BPS terdapat sekitar 443 daya tarik wisata menurut tema wisata baik wisata alam, budaya, minat khusus dan buatan (BPS NTT, 2018).

Namun, daya tarik wisata ini belum semuanya dikembangkan secara optimal. Melihat potensi yang ada tersebut maka Pemerintah Provinsi NTT telah menetapkan sektor pariwisata sebagai *primemover/engine of growth* pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi NTT Tahun 2018-2023). Adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan pembangunan fasilitas kepariwisataan seperti hotel dan restoran di sekitar daya tarik wisata diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal menjadi harapan agar pariwisata menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan sosial di NTT seperti kemiskinan dan gizi buruk bukan mustahil untuk diwujudkan.

Salah satu daya tarik wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Desa Wisata Wae Rebo. Potensi alam dan budaya yang ada di Desa Wisata Wae Rebo merupakan potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan kedepannya. Desa Wisata Wae Rebo telah mendapatkan banyak penghargaan bergengsi, seperti mendapatkan juara pertama sebagai Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2021 kategori daya tarik wisata, UNESCO juga menjadikan Desa Wisata Wae Rebo sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012 menyingkirkan 42 negara lain, pada tahun 2012 lalu, karena keunikan tempat ini tidak hanya dari sejarahnya, tapi juga alamnya yang begitu menarik perhatian hingga mancanegara dan Wae Rebo juga mendapat Award dalam Pengelolaan Comunnity Based Tourism Periode 2023-2025 dalam penilaian Desa Wisata yang tergabung dalam Asean Tourism Forum di Yogyakarta tahun 2023.

Pengembangan sebuah daya tarik wisata termasuk Desa Wisata Wae Rebo tidak hanya dijalankan oleh pemerintah, namun peran dari masyarakat lokal dalam pengembangannya sangatlah dibutuhkan. Dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan tentunya mempertimbangan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan pada saat ini dan keberlanjutannya di masa depan. Dalam mewujudkannya, pengembangan pariwisata berkelanjutan bukan saja memperhatikan kebutuhan wisatawan saja, melainkan kebutuhan industri yang ramah lingkungan serta keterlibatan masyarakat setempat. Isu pemberdayaan perempuan merupakan salah satu isu yang sering diangkat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan praktek pengembangannya. Isu pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan juga berkaitan dengan tujuan pengembangan berkelanjutan (*Sustainable Deveopment Goals*) nomor lima yaitu kesetaraan gender. Meskipun industri pariwisata mempunyai kapabilitas tinggi untuk memberdayakan perempuan serta melibatkan perempuan secara aktif dalam pengelolaan, di beberapa destinasi ataupun negara yang menjunjung tinggi nilai tradisional masih saja terdapat isu gender yang membatasi perempuan untuk berdaya dan terlibat dalam pengembangan pariwisata yakni kesenjangan gaji, pembatasan partisipasi politik atau pembatasan dalam bersuara, stereotip gender, dan diskriminasi gender. Keterlibatan perempuan dalam pengembangan pariwisata memiliki banyak manfaat. Ini tidak hanya menciptakan inklusivitas, tetapi juga meningkatkan keberagaman dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi lokal. Peran perempuan dapat membuka peluang pekerjaan, memperkaya budaya lokal, dan menciptakan lingkungan wisata yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Kata partisipasi secara kasat mata mungkin akan sangat mudah. Tetunya kita bisa melihat siapa yang aktif dan terlibat dalam kegiatan tertentu dan bagaimana peran masing-masing di dalam kegiatan atau lingkup partisipasinya. Tapi jika kita telaah lebih dalam tentunya akan sulit melihat apakah partisipasi yang dilakukan itu bersifat merata. Hal tersebut menjadi lebih sulit jika kita berbicara konteks partisipasi perempuan. Dalam kenyataannya, di beberapa kawasan wisata memang selalu ada kaum perempuan didalamnya. Baik itu sebagai pedagang maupun operator kawasan wisata. Tetapi secara lebih spesifik bagaimana dinamika di dalamnya pun tidak kita ketahui. Terutama jika kita melihat konteksnya pada pengelolaan kawasan wisata. Budaya setempat akan banyak mempengaruhi dinamika partisipasi seorang perempuan. Keterlibatan akan diketahui jika kita melihat lebih dalam bagaimana dinamika yang terjadi pada pengelolaan kawasan wisata yang ada, terlebih jika kawasan atau obyek wisata tersebut baru saja berdiri. Jika pembangunan dan juga pengembangan kawasan wisata hanya di dominasi oleh satu kelompok saja, maka dapat dipastikan akan muncul kesenjangan di masyarakat.

Oleh karena itu partisipasi secara aktif dari seluruh masyarakat sangat dibutuhkan, namun fakta yang terjadi tidak semua elemen masyarakat ingin dan bersedia untuk ikut berpartisipasi aktif. Laki-laki justru lebih mendominasi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran kaum perempuan juga dibutuhkan dalam dalam setiap proses pembangunan dan pengembangan kawasan wisata. Hal ini terlihat dari berita yang terdapat di *National*

Geographic Indonesia, “Peran perempuan dalam pariwisata berbasis komunitas masih minim, padahal keterlibatan perempuan menjadi kunci sukses keberhasilan pengelolaan pariwisata dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat”. Seharusnya keterlibatan serta partisipasi antara laki-laki dan perempuan bersifat sejajar karena keduanya berperan dalam kemajuan lokasi pariwisata itu sendiri.

Kenyataan yang terjadi memang berbicara lain. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Argryo Demartoto, dengan kehadiran perempuan dan mengenai pariwisata dengan judul pemberdayaan perempuan dalam pariwisata berbasis komunitas (studi kasus di tiga desa wisata di Jawa Tengah), mengungkapkan beberapa fakta yang sangat menarik. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, tiga desa wisata di Jawa Tengah yaitu Desa Bejo Kabupaten Karanganyar, Desa Kliwonan Kabupaten Sragen, dan Desa Samiran Kabupaten Boyolali diketahui bahwa “jumlah perempuan yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis komunitas ini jumlahnya jauh lebih sedikit ketika dibandingkan dengan kaum laki-laki”. “Ketidaksiapan perempuan dalam hal pariwisata dapat di dasarkan atas beberapa faktor, baik faktor internal dari dalam diri perempuan itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri perempuan”.

Dalam penelitian tersebut, Argryo Demartoto mengemukakan berbagai faktor yang menyebabkan minimnya keikutsertaan perempuan dalam pengembangan kepariwisataan dan hasilnya lebih banyak pada sisi faktor eksternal. Faktor dari dalam diri perempuan tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman, sedangkan untuk yang faktor eksternalnya adalah mengenai kurangnya fasilitas, terbatasnya modal.

Peluang yang ada bagi perempuan pedesaan dalam meningkatkan partisipasi mereka di bidang pembangunan pariwisata cukup beragam antara lain membuka jasa penginapan berupa *homestay* pada desa tujuan wisata, menyediakan makanan bagi wisatawan, mengemas hasil tani menjadi paket oleh-oleh khas, budidaya tanaman hias untuk dijadikan oleh-oleh wisatawan, menyajikan hasil tani sebagai produk makanan khas, membuka warung makan, membuat cendera mata, membuka kios cendera mata, menyediakan jasa pandu wisata, membentuk kelompok seni pertunjukan yang melibatkan perempuan, membuka jasa katering, dan lain-lain.

Urgensi dari penelitian ini yaitu penulis melihat bahwa potensi yang ada di Desa Wisata Wae Rebo sangat bagus untuk dikembangkan menjadi salah satu pariwisata berbasis masyarakat yang bagus dan tentunya turut andil masyarakat baik laki-laki dan perempuan harus ada. Perempuan di Desa Wisata Wae Rebo juga memiliki kemampuan yang bagus untuk dikembangkan, namun karena adanya beberapa hambatan yang terjadi seperti melekatnya budaya patriarki yang masih kuat membuat para wanita di sana tidak menempuh pendidikan yang baik sehingga para perempuan Wae Rebo merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan wisatawan dan membagi pengetahuan yang mereka miliki tentang Desa Wisata Wae Rebo.

Melihat adanya ketimpangan gender yang terjadi di beberapa daya tarik wisata dan dari urgensi penelitian, maka penulis berupaya untuk meneliti mengenai partisipasi perempuan dalam pengelolaan Desa Wisata Wae Rebo. Penelitian ini melihat bagaimana bentuk partisipasi perempuan yang ada di dalam sebuah masyarakat dan dalam hal ini bagaimana partisipasi perempuan dalam ikut serta untuk pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Wae Rebo, bagaimana perempuan keluar dari zona nyaman yang biasanya hanya berurusan dengan tugas domestik sebagai perempuan yang hanya melakukan tugasnya dalam rumah.

2. Metode Penelitian

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Jenis data

a. Data kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat (Arikunto,2014). Data Kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Sugiyono (2014). Dalam penelitian ini data kualitatif adalah data informasi yang dijabarkan secara detail tentang gambaran umum wae rebo. Data ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam dengan informan (Ketua Adat Wae Rebo, Ketua Lembaga Pelestari Budaya Wae Rebo, Wakil Ketua LPBW, Pengurus Formal Perempuan LPBW, Ibu Kelompok Pemasak Wae Rebo, serta hasil observasi di Wae Rebo).

b. Data kuantitatif

Data Kuantitatif adalah seluruh informasi yang dikumpulkan dari lapangan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau diangkakan. Pantiyasa (2013). Data kuantitatif dalam penulisan ini adalah data yang berupa angka-angka meliputi jumlah penduduk Wae Rebo, data tingkat pendidikan, angka yang menunjukkan usia perempuan , serta data kunjungan wisatawan di Wae Rebo.

3. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Wisata Wae Rebo

Gambaran umum merupakan informasi mengenai lokasi penelitian yang diuraikan berupa sejarah Desa Wisata Wae Rebo dan keadaan geografis Desa Wisata wae Rebo dan komponen 4A Desa Wisata Wae Rebo.

Sejarah Desa Wisata Wae Rebo

Desa Wisata Wae Rebo memiliki sejarah dan merupakan peninggalan dari nenek moyang terdahulu. Dahulu nenek moyang orang Wae Rebo bernama Empo Maro, Empo Maro bukan berasal dari daerah sekitar, melainkan berasal dari Minangkabau, Sumatera. Empo Maro berlayar bersama dengan sanak saudaranya menggunakan kapal layar melintasi lautan yang akhirnya membuat mereka sampai di Labuan Bajo. Empo Maro meneruskan perjalanannya menuju utara hingga sampai di sebuah daerah yang bernama Waraloka. Menurut cerita rakyat tetua adat Desa Wisata Waerebo, Empo Maro menjelajahi berbagai daerah-daerah dari Wara loka hingga Nanga Pa'ang, lalu ke Golo Pando, Golo Damu, Ndara, Modo, Popo, Liho, Todo, dan akhirnya menetap di Kampung Waerebo. Kampung Waerebo merupakan Kampung terakhir yang dijelajahi oleh Empo Maro, dikarenakan Empo Maro mendapatkan ilham dari tidurnya untuk pindah ke daerah timur dan memberikan nama daerah tersebut menjadi Waerebo. Pada tahun 1997 pemerintah Nusa Tenggara Timur sempat mengambil langkah pertama dalam mendukung pengembangan Wae Rebo sebagai tujuan dari destinasi wisata. Mereka berinvestasi dalam pembangunan dua Mbaru Niang. Pada tahun 2008, kelompok arsitek yang berbasis di Jakarta datang ke Wae Rebo untuk melihat arsitektur di sana, dan setelahnya dengan dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat, mereka merenovasi sisa Mbaru Niang. (<https://torch.id/blogs/news-and-updates/wisata-desa-wae-rebo>, diakses tanggal 20 Mei 2024).

Benyamin Semandu selaku wakil ketua lembaga di Desa Waerebo menuturkan ,

“Mbaru Niang memiliki mbaru yang berjumlah 7 mbaru, pembuatan 7 itu tidak sembarang, sampai ada 7 karena untuk menghormati 7 arah gunung yang ada di sini. Kami masyarakat juga yakin kalau itu gunanya untuk melindungi kami dan untuk persatuan masyarakat antarkami di sini, nu.”

Filosofi dari bentuk kerucut Mbaru Niang 7 Mbaru Niang, dan jumlah tersebut tidak sembarang dalam membangunnya mengandung arti sebagai bentuk penghormatan terhadap 7 arah dari gunung yang ada disana dan masyarakat meyakini bahwa hal tersebut berfungsi sebagai pelindung simbol dari perlindungan dan persatuan antar masyarakat Waerebo itu sendiri, sementara bagian lantai rumahnya yang berbentuk lingkaran melambangkan simbol dari bentuk harmonisasi dan keadilan antar warga Wae Rebo. Hingga kini masyarakat Desa Wisata Wae Rebo berhasil mempertahankan serta melestarikan peninggalan dari nenek moyang mereka dari sebelum abad ke 18 hingga sekarang.

Keadaan Geografi Desa Wisata Wae Rebo

Desa Wisata Wae Rebo merupakan desa yang berada di Flores Nusa Tenggara Timur. Letak geografis Desa Wisata Wae Rebo terletak di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Waerebo juga disebut sebagai Desa diatas awan karena terletak di ketinggian 1.100 m diatas permukaan laut. Desa Wisata Waerebo ditinggali oleh 44 keluarga yang tinggal di rumah adat Mbaru Niang, masing-masing rumah adat Mbaru Niang dihuni oleh 6 sampai 8 keluarga, kecuali Mbaru Niang Gena Maro.

(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/mengupas-sejarah-wae-rebo-salah-satu-desa-tertinggi-di-indonesia>, diakses pada tanggal 24 Mei 2024)

Komponen 4A Desa Wisata Wae Rebo

a. Atraksi

1. Atraksi alam

Alam yang indah disuguhkan di daerah pegunungan dalam mengiringi perjalanan ke Wae Rebo dan keanekaragaman hayati yang di temui pun bermacam – macam. Terkait survei yang diadakan oleh Indecon pada tahun 2013, terdapat 42 jenis pohon yang hidup didalam hutan lindung tersebut. Adapun jenis – jenis pohon yang dijumpai adalah Ketang (*Planchonella obovata*), pohon Natu (*Planchonella firma*), Worok (*Dysoxylum nutans*), Pinis (*Podocarpus amarus*), Maras (*Dysoxylum sp*), Mpuing (*Decaspermum fruticosum*), Rukus (*Adinandra javanica*), Moak (*Dacrycarpus imbricatus*), Kenti (*Leptospermum flavescens*) dan Rentigi (*Vaccinium timorensis*). Sedangkan berdasarkan survei tersebut Indecon mencatat 38 jenis burung yang terdapat di hutan pegunungan Wae Reb. Dua diantaranya adalah burung khas Flores yaitu Celepuk Flores (*Otus alfredi*) dan Gagak Flores (*Corvus florensis*). Selain burung terdapat beberapa hewan lain yang menghuni hutan pegunungan tersebut adalah monyet ekor panjang atau Kode (*Macaca fascicularis*), landak (*Hystrix javanica*), babi hutan (*Sucelebensis*), musang (*Paradoxurus Hermaphroditus*), dan bajing (*Callosciurus notatus*).

2. Atraksi Wisata Budaya

Wae Rebo adalah salah satu kampung tradisional yang masih menjaga kelestaria kampung, keaslian arsitektur, adat istiadat hingga kehidupan masyarakat hingga saat ini. Ketika berkunjung ke Wae Rebo wisatawan akan melihat secara langsung atraksi budaya yang ada disana namun terdapat beberapa atraksi yang tidak dapat langsung disaksikan karena waktunya belum tepat. Waktu berwisata tidak tepat karea terdapat atraksi budaya Wae Rebo dipentaskan ketika acara yang besar pada bula tertentu.

3. Arsitektur Bangunan Wae Rebo

Kampung Wae Rebo memiliki Mbaru Niang yang unik. Mbaru Niang adalah rumah tradisional yang memiliki arsitektur khas yang ditinggalkan oleh orang tua Wae Rebo. Pengertian dari Mbaru itu sendiri adalah rumah sedangkan Niang berarti tinggi dan bulat. Mbaru Niang merupakan rumah yang dibangun dengan arsitektur yang berbeda dengan bangunan rumah pada umumnya karena berbentuk kerucut dan menjulang ke atas. Benyamin Semandu selaku wakil ketua LPBW, menyebutkan bentuk dari Mbaru Niang ini merupakan suatu arti yang sangat besar karena itu adalah simbol penjaga dan penyatu warga Wae Rebo. Sementara lantai yang berbentuk bulat melambangkan keharmonisan dan keadilan bagi semua warga yang tinggal didalamnya. Masyarakat Wae Rebo telah melestarikan Mbaru Niang secara

turun-temurun selama 19 generasi. Sejak didirikan pada tahun 1920 hingga saat ini, Mbaru Niang Wae Rebo terdiri dari tujuh bangunan yang berdiri tegak. Bangunan hanya terdiri dari tujuh niang karena, menurut legenda, leluhur mendirikan tujuh niang untuk menghormati tujuh puncak gunung yang mengelilingi kampung Wae Rebo, yang dianggap membawa kemakmuran dan keharmonisan di sana. Masyarakat Wae Rebo menyebut altar Compang, sebuah altar berbentuk lingkaran di tengah gugusan Mbaru Niang di antara tujuh bangunan. Masyarakat Wae Rebo menganggap Compang sebagai pusat dari ketujuh Niang, yang memiliki nilai sakral tertinggi karena digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual pemujaan dan persembahan kepada Tuhan dan leluhur mereka. Nama adat untuk ketujuh bangunan Niang adalah Niang Gendang, Niang Gena Jintam, Niang Gena Mandok, Niang Gena Jekong, Niang Gena Ndorom, Niang Gena Pirung, Niang Gena Maro. Dari ketujuh Niang tersebut Niang Gendang yang mempunyai ukuran lebih besar dari enam Niang Gena, sedangkan keenam Niang Gena yang lain memiliki ukuran yang sama.

4. Upacara Penti

Salah satu upacara adat Wae Rebo adalah penti. Upacara ini dilakukan setiap bulan Beko (November), yang dianggap sebagai bulan baru dalam sistem perhitungan bulan Wae Rebo. Upacara Penti dilakukan sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta. Ini juga dilakukan sebagai perayaan tahun baru dan sebagai cara untuk berterima kasih atas semua keberhasilan yang diberikan Sang Pencipta selama tahun itu. Upacara penti juga dilakukan dengan harapan bahwa masyarakat Wae Rebo akan memiliki keberhasilan yang sama pada tahun berikutnya. Upacara Penti adalah upacara adat yang dilakukan untuk menyiapkan bibit tanaman baru atau dalam bahasa lokal Wuat Wini untuk ditanam di kebun. Masyarakat melakukan upacara Penti dengan harapan bahwa Sang Pencipta akan memberkati benih yang mereka tanam agar hasil panennya baik. Ritual penti dilakukan selama satu hari dan terdiri dari beberapa tahapan upacara, termasuk pemberkatan sumber mata air, menjaga kampung, dan roh jahat. Masyarakat dipanggil untuk berkumpul di Rumah Gendang sebelum menuju tempat ritual dengan diiringi nyanyian Sanda. Nyanyian Sanda hanya dinyanyikan selama upacara Penti, setelah upacara ini biasanya akan dilanjutkan dengan tarian caci.



Gambar 3.1 Upacara Penti

5. Tarian Caci

Salah satu tarian tradisional Manggarai adalah tarian caci. Ini dilakukan selama berbagai upacara adat dan peristiwa besar, seperti Upacara Penti, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari pernikahan, dan penyambutan tamu Negara. Dua orang laki-laki melakukan Tari Caci untuk menunjukkan kekuatan mereka masing-masing. Setelah mencambuk lawan mereka selama beberapa menit, salah satu dari kedua pria itu membalas dengan cambukan dan tangkisan bergantian. Karena tarian Caci dikaitkan dengan keberanian,

kejantanan, dan daya tarik wanita, itu merupakan kekuatan laki-laki di Manggarai. Tarian Caci hanya dimainkan oleh laki-laki, tetapi tidak semua dapat melakukannya karena tarian hanya dilakukan oleh laki-laki yang berani, kuat, dan pandai melakukan gerakan dan menyanyikan lagu daerah. Tarian caci ini diiringi musik daerah seperti Lando dan Mbaku serta gendang dan gong.

Menurut filosofinya, Tari Caci berfungsi sebagai mediasi antara Tuhan dan manusia. Tarian ini hanya terdiri dari dua orang karena kata "ca" berarti "satu" dan "ci" berarti "uji". Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan menguji para penari satu lawan satu untuk mengetahui apakah mereka bersalah atau tidak. Salah satu tes adalah cambuk yang menggambarkan kilatan petir. Selain melambangkan hubungan antara langit dan bumi, kilat juga melambangkan penghakiman Tuhan. Perisai di tangan kanan melambangkan Rahim dan Ibu Pertiwi, dan tongkat anyaman di tangan kiri melambangkan langit. Caci adalah simbol kesatuan Tuhan dan Ibu Pertiwi dengan Bapa Langit. Pecutan cambuk yang menghubungkan lambang langit dengan ibu pertiwi Bagi para penari, bekas luka dalam tarian Caci menjadi sebuah kebanggaan tersendiri karena dianggap sebagai lambang maskulinitas dan kejantanan.



Gambar 3.2 Tarian Caci

6. Atraksi Wisata Minat Khusus

1) Wisata Agro

Selain alam dan budaya yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Wae Rebo adalah wisata alternatif salah satunya wisata agro. Wisata agro Wae Rebo adalah menawarkan wisatawan untuk merasakan hal yang berbeda yaitu wisatawan diajak untuk mengelilingi perkebunan kopi sambil mengenalkan beberapa jenis kopi yang ada di perkebunan tersebut. Wisata agro Wae Rebo dicanangkan pada tahun 2013, untuk menawarkan hal yang berbeda yaitu mengenalkan jenis kopi Wae Rebo kepada wisatawan. Beberapa jenis kopi asli Wae Rebo adalah kopi Arabica, Robusta, dan Columbia merupakan kopi unggul yang dikelola tanpa menggunakan obat – obatan seperti pestisida, namun pohon kopi dibiarkan tumbuh sesuai dengan siklus pertumbuhan yang sebenarnya sehingga menghasilkan biji kopi yang khas dengan aroma asli. Masyarakat akan menawarkan kepada wisatawan untuk terlibat langsung dalam memetik biji kopi perkebunan kopi yang jaraknya hanya beberapa meter dari kampung tersebut.

2) Wisata Hiking

Kampung Wae Rebo sangat disukai oleh pencinta hiking karena berada di atas ketinggian 1.117 dpl. Oleh karena itu, saat mengunjungi kampung unik ini, sangat penting bagi wisatawan untuk tetap sehat agar tidak terganggu selama perjalanan. Meskipun hiking

berlangsung selama empat jam dan memiliki jalur yang agak terjal, pemandangan yang dilihat selama perjalanan akan menghilangkan kelelahan.

b. Aksesibilitas

Ada dua cara untuk sampai ke Wae Rebo yaitu melalui Ruteng atau Labuan Bajo. Melalui Labuan Bajo membutuhkan waktu empat jam untuk tiba di pos pertama, sedangkan melalui Ruteng membutuhkan waktu lima jam untuk tiba di Wae Lomba menggunakan sepeda motor. Jalan melalui Labuan Bajo lebih mudah karena jalannya lurus dan sedikit berlubang, sedangkan jalan melalui Ruteng lebih sulit. Tapi, jika ingin memilih melewati jalur Ruteng, maka wisatawan harus menempuh perjalanan kurang lebih empat jam dari Bandar Udara Internasional Labuan Bajo menuju ke kota Ruteng, lalu melanjutkan perjalanan hingga ke pos 1 Wae Rebo selama kurang lebih tiga jam.

Ketika sampai di pos 1 Wae Rebo yaitu Waelomba wisatawan akan menggunakan transportasi yang sama melalui kedua jalur antara lain; mobil, motor, maupun truk kayu atau dalam bahasa Manggarai dikenal dengan sebutan oto kol yang digunakan secara khusus untuk transportasi tujuan Waelomba. Wisatawan yang melakukan perjalanan melalui jalur Labuan Bajo akan melewati beberapa tempat terkenal di Wae Rebo, seperti Todo dan Spider Rice Field Cancar. Kawasan persawahan milik masyarakat Manggarai ini memiliki bentuk yang mirip dengan sarang laba-laba, tetapi menurut cerita masyarakat Manggarai, bentuk sawah ini memiliki hubungan dengan struktur Mbaru Niang di Wae Rebo. Wisatawan yang menggunakan rute Ruteng akan melewati beberapa tempat menarik seperti Liang Bua, Pantai, dan Pulau Mules.

c. Amenitas

Saat ini, Wae Rebo memiliki sarana dan fasilitas yang sangat memadai, dengan dua rumah penginapan (guest house) yang tersedia. Jumlah wisatawan yang ingin menetap di Wae Rebo terus meningkat, tetapi kekurangan penginapan memengaruhi pertumbuhan wisatawan. Pada tahun 2009, masyarakat sepakat untuk menggunakan salah satu dari tujuh Mbaru Niang untuk dijadikan guest house, yaitu Niang Gena Maro, karena posisinya bagus dan tidak terlalu dekat dengan Niang Gendang. Pada tahun 2013, karena lebih banyak wisatawan datang ke Wae Rebo, masyarakat sepakat untuk membangun guest house baru di bagian belakang Niang Gena Maro.

Adapun tambahan homestay baru dengan arsitektur yang mirip dengan tujuh Niang lain untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Di guest house ini, tempat tidur memiliki bentangan tikar di lantai, spons, bantal, dan selimut tebal. Selain itu, ada fasilitas pendukung di Wae Rebo, seperti ketersediaan layanan kesehatan seperti puskesmas yang dilayani oleh tenaga medis lokal sejak 2013. Tempat pendidikan seperti taman baca, yang memiliki berbagai buku, baik buku pelajaran sekolah maupun buku pengetahuan umum, yang diberikan oleh wisatawan dan LSM. Sejak tahun 2005, generator telah digunakan untuk menghasilkan listrik di Wae Rebo. Pada tahun 2014, solar cell juga memberikan sumbangan tambahan kepada masyarakat. Selain itu, sumber air gratis yang berasal dari pegunungan telah membantu masyarakat Wae Rebo dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Di dalam guest house, ada fasilitas tambahan seperti pusat informasi pariwisata. Jika Anda ingin memperoleh oleh-oleh khas (souvenir) Wae Rebo, ada sebuah toko kecil yang khusus menyediakannya. Namun, ketika Anda berkunjung saat ada kegiatan adat istiadat, souvenir biasanya dipajang dengan cara digelantungkan. Souvenir termasuk kain tenun seperti sarung, songke, selendang, madu asli, miniatur Mbaru Niang, dan kopi Wae Rebo asli.



Gambar 3.3 Souvenir pada Rumah Penginapan

d. Ancelari

Lembaga Pelestari Budaya Wae Rebo (LPBW) didirikan oleh masyarakat Wae Rebo untuk mengawasi pertumbuhan pariwisata dan kehidupan masyarakat di Wae Rebo. LPBW dibangun berdasarkan adat istiadat dan kemampuan anggota masyarakat. Lembaga Pelestari Budaya Waerebo (LPBW) beroperasi sejak tahun 2007 dan diresmikan pada tahun 2012.

Adapun Lembaga Pelestari Budaya Wae Rebo terdiri dari :

- 1) 8 orang penasehat (Tetua/ Dewan adat dari 8 garis keturunan)
- 2) 1 orang pendamping
- 3) Pengurus Inti : ketua (1 orang), Wakil (1 orang) sekretaris (1 orang), bendahara (2 orang)
- 4) Pengawas : Ketua (1 orang), Walkil (1 orang), Anggota (3 Orang)
- 5) Ketua Seksi (8 orang)
- 6) Karyawan : Akuntan (3 Orang)
- 7) Kelompok Tetua Adat (10 orang)
- 8) Manajer Harian Rumah tamu (5 orang)
- 9) Kelompok Masak ibu-ibu (81 orang)
- 10) Kelompok Kebudayaan (36 orang)

Strategi Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Pariwisata Desa Wisata Wae Rebo

Strategi adalah perencanaan dengan cara yang efektif berdasarkan sumber daya yang tersedia. Menurut Effendy (2014:32), strategi pada dasarnya adalah kombinasi dari manajemen dan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi harus mampu menunjukkan taktik operasi on-line, bukan hanya sebagai peta jalan. Di sisi lain, diharapkan bahwa melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat seperti ini, orang-orang akan diposisikan sebagai subjek pembangunan, bukan sebagai obyek. Mereka akan bertanggung jawab atas masa depan dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Suharto (2009:58) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses di mana seseorang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya sendiri dan orang lain yang mempengaruhinya. Ada 5 (lima) program strategi pemberdayaan, menurut Mardikanto dan Subiato (2019:170), yang terdiri dari: Pengembangan sumber daya manusia; Pengembangan kelembagaan kelompok; Pemupukan modal masyarakat (swasta); Pengembangan usaha produktif; dan Penyediaan informasi yang efektif.

Pemberdayaan biasanya merupakan proses menuju berdaya. Untuk mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menjadi berdaya, "proses" merujuk pada serangkaian tindakan yang diambil secara bertahap. Prijono dan Pranarka (1996: 77) setuju bahwa pemberdayaan memiliki dua arti: memberikan kekuasaan atau otoritas atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya; arti pertama mencakup memberikan kekuasaan atau otoritas.

Strategi pemberdayaan adalah suatu cara untuk memperkuat keorganisasi masyarakat sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang mandiri dan sejahtera dalam kehidupan sosial

kedepannya. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat juga berarti memandirikan dan memampukan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan. Inti dari pemberdayaan itu sendiri adalah membantu masyarakat untuk memperoleh kekuasaan dalam melakukan suatu tindakan tanpa melihat hambatan secara pribadi maupun sosial dalam kehidupannya. Hal ini dapat terwujud dengan adanya rasa percaya diri dari masyarakat serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan daya yang dimiliki.

Peneliti menggunakan gagasan strategi Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 2), yang membagi pemberdayaan menjadi tiga tahap: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pada tahap penyadaran, perempuan yang menjadi sasaran pemberdayaan diberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki potensi yang dapat dimaksimalkan. Perempuan dari Desa Wisata Wae Rebo adalah subjek penelitian ini tentang pemberdayaan. Perempuan tersebut disadarkan dan didorong untuk berdaya, dan proses pemberdayaan dimulai dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang lain hanya membantu perempuan menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu, masyarakat akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan perempuan memaksimalkan potensinya. Pengkapasitasan adalah tahap kedua. Proses ini dapat dilakukan jika perempuan sudah siap untuk menerima kekuatan. Tahap ini, yang disebut kapasitas pembangunan, meliputi manusia, organisasi, dan nilai sistem. Memungkinkan perempuan desa wisata secara individu maupun kelompok melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan tentang manajemen desa wisata dikenal sebagai pengkapasitasan manusia. Restrukturisasi organisasi yang akan menerima daya adalah cara untuk melengkapi organisasi. Perempuan membentuk wadah organisasi lokal sebelum menerima peluang usaha. Organisasi berdiri sendiri dan berpola struktur mengikuti fungsi. Meskipun demikian, pengkapasitasan sistem nilai dicapai melalui bantuan perempuan dalam pembentukan aturan main, seperti peraturan usaha bersama, prosedur bisnis, dan sebagainya. Semua pihak yang terlibat harus mematuhi sistem nilai ini. Pada tahap ketiga, perempuan diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk menjadi lebih mandiri. Pemberitahuan disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap individu. Misalnya, kredit modal usaha diberikan kepada wanita di desa wisata sesuai dengan kemampuan mereka dalam mengelola bisnis.

Oleh karena itu, pemberdayaan bukan hanya tujuan tetapi juga proses. Proses adalah kumpulan langkah-langkah yang diambil untuk mendorong baik kelompok masyarakat yang tidak berdaya maupun kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan tetapi masih terbatas untuk mencapai kemandirian. Berbeda dengan tujuan yang menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan untuk membangun diri dan memperbaiki kehidupannya dengan menggunakan potensinya. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah tingkat partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat.

Dalam penelitian ini adapun strategi yang telah dilakukan untuk menunjangnya tingkat partisipasi perempuan, yaitu :

Penyadaran Perempuan akan Potensi Desa Wisata

Desa Wisata Wae Rebo merupakan desa yang berada di Flores Nusa Tenggara Timur. Letak geografis Desa Wisata Waerebo terletak di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Waerebo juga disebut sebagai desa diatas awan karena terletak di ketinggian 1.100 m diatas permukaan laut. Alam yang cantik disuguhkan di pegunungan sepanjang perjalanan ke Wae Rebo dan keanekaragaman hayati yang di temui pun bermacam – macam. . Desa Wisata Wae Rebo telah mendapatkan banyak penghargaan bergengsi, seperti mendapatkan juara pertama sebagai Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2021 kategori daya tarik wisata, UNESCO juga telah menjadikan Desa Wisata Wae Rebo sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012 menyingkirkan 42 negara lain, pada tahun 2012 lalu, karena keunikan tempat ini tidak hanya dari sejarahnya, tapi juga

alamnya yang begitu menarik perhatian hingga mancanegara dan Wae Rebo juga mendapat Award dalam Pengelolaan Comunity Based Tourism Periode 2023-2025 dalam penilaian Desa Wisata yang tergabung dalam Asean Tourism Forum di Yogyakarta tahun 2023.

Sebelum menjadi sebuah desa wisata Desa Wae Rebo adalah sebuah desa tradisional yang masih mengekspresikan budaya lokalnya atau bentuk aslinya di Manggarai. Kampung yang didirikan sebagai enclave oleh Belanda ini tidak hanya diapit oleh gunung, tetapi juga berada di dalam hutan lebat dan jauh dari perkampungan tetangga. Bermula pada tahun 1997, foto-foto tentang kampung Wae Rebo dan Mbaru Niang (Rumah Bundar) dikirim melalui kartu pos ke seluruh dunia. Pada tahun 2001, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai bangunan konservasi, dan pada tanggal 27 Agustus 2012, dia menerima penghargaan UNESCO Award of Excellence untuk Asia Pasifik Heritage Award for Cultural Conservation.

Masyarakat adat Wae Rebo masih menjaga kearifan lokalnya dengan ketat. Mereka hidup dalam harmoni dengan alam, menghormati roh nenek moyang, dan mempraktikkan budaya adat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai lokal yang terus tumbuh dan mengakar dalam masyarakat Wae Rebo itu selalu ada dan terus ada bersama masyarakatnya. Kearifan lokal adalah sebuah identitas yang melekat pada warga Wae Rebo yang harus dipahami dan dijunjung tinggi oleh setiap pengunjung. Oleh sebab itu, pengembangan Desa Wisata Wae Rebo haruslah sejalan dengan kearifan lokal yang mereka junjung tinggi secara turun temurun. Artinya pengembangan Desa Wisata Wae Rebo itu dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai sakral yang diwariskan oleh para leluhurnya. Dari pemahaman ini, maka peran serta para Tetua Adat dalam pengembangan Desa Wisata Wae Rebo dapat dimaknai sebagai penjaga nilai-nilai sakral agar pengembangan desa wisata seiring dan sejalan dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat adat Wae Rebo.

Dengan visi menjadikan Kawasan Desa Wisata Wae Rebo menjadi kawasan wisata unggulan berwawasan lingkungan berbasis masyarakat, pengelola desa wisata terus berupaya mengajak masyarakat terutama perempuan untuk berperan aktif dalam kegiatan pariwisata. Sedangkan misi dari pengelolaan desa wisata Wae Rebo meliputi:

- a) meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan pengelolaan Desa Wisata Wae Rebo
- b) membangun dan meningkatkan kesadaran peduli lingkungan;
- c) menggalang kemitraan dengan berbagai pihak yang berkompeten dalam masalah kepariwisataan dan aktivis peduli lingkungan;
- d) melindungi lingkungan di Desa Wisata Wae Rebo, baik kebudayaan, flora, fauna dan juga keunikan batuanya;
- e) melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja pengelolaan Kawasan Desa Wisata Wae Rebo;
- f) Melakukan promosi secara efektif dan intensif;
- g) meningkatkan lama tinggal wisatawan di Manggarai.

Dengan adanya potensi yang baik untuk dikembangkan dari Desa Wisata Wae Rebo ini, maka masyarakat lokal terutama para tetua adat mengajak para perempuan untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kemajuan Desa Wisata Wae Rebo itu sendiri.

Pengkapasitasan Perempuan

Perempuan diberdayakan melalui pengkapasitasan setelah mereka menyadari potensi desanya. Peningkatan kapasitas individu, organisasi, dan sistem nilai adalah semua contoh pengkapasitasan. Pengkapasitasan perempuan dilakukan dengan memberikan keterampilan dan pemahaman tentang manajemen desa wisata. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting. Pemerintah harus mendorong masyarakat untuk mengembangkan desanya dengan cara yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengganggu kelestarian lingkungan dan adat budaya lokal.

Seiring dengan semakin tingginya jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Wae Rebo dan untuk menjaga serta melestarikan situs alam dan budaya yang ada di sana, maka atas inisiatif warga lokal Desa Wae Rebo, pada tahun 2007 masyarakat lokal mendirikan sebuah badan pengawas desa yang diberi nama Lembaga Pelestari Budaya Wae Rebo (LPBW). Lembaga ini memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari Badan Pengawas, Badan Pengurus dan Pengelola Harian untuk melestarikan budaya dan mengurus pariwisata bersama seluruh masyarakat. Pengurus yang dipilih sejak tahun 2007 hingga 14 Desember 2022 adalah keterwakilan masyarakat Wae Rebo yang dipilih oleh seluruh masyarakat Wae Rebo. Setelah habis masa jabatannya, maka regenerasi kepengurusan perlu dilakukan. Pada tanggal 14 Desember 2023, masa jabatan pengurus periode sebelumnya telah habis dan karena itu mereka mengundurkan diri dari jabatannya. Pengurus tersebut dan seluruh masyarakat Wae Rebo menyadari bahwa pentingnya regenerasi kepengurusan di lembaga ini dan menyepakati untuk menggelar Rapat Umum Anggota (RUA) pada tanggal 21 Januari tahun 2023 untuk memilih pengurus Lembaga Pelestari Budaya Wae Rebo yang baru. LPBW terus membenahi dan menata lokasi desa wisata dengan membangun jalur pendakian, fasilitas MCK, post peristirahatan pendakian dan memperbaiki fasilitas serta infrastruktur yang ada di Desa Wisata Wae Rebo. Untuk mendukung penciptaan iklim kondusif di desa wisata, tidak hanya penataan fisik yang diperlukan, tetapi juga konsep yang dikenal sebagai gerakan sadar wisata, yang mencakup partisipasi dan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan wisata di suatu wilayah.

Pada tahun 2008, hanya ada empat Mbaru Niang yang tersisa. Dua di antaranya sudah rusak dan mengancam penghuninya. Pada saat itu, Yori Antar, seorang arsitek nasionalis, bertanggung jawab untuk memperbaiki dan memperbarui Mbaru Niang di Wae Rebo. Setelah mengunjungi Mbaru Niang dengan beberapa arsitek lain, Yori mengumpulkan dana untuk membuat Mbaru Niang menjadi tujuh. Pada awalnya, Yayasan Tirto Utomo berniat membantu memperbaiki dua Mbaru Niang yang rusak. Namun, kekurangan informasi tentang konstruksi Mbaru Niang adalah masalahnya. Akhirnya, dua rumah dibongkar untuk penyelidikan, dokumentasi, dan rekaman sebelum dibangun kembali. Tiga rumah Mbaru Niang lainnya dibangun pada awal 2011. Dua di antaranya didanai oleh pengusaha Arifin Panigoro dan Laksamana Sukardi. Satu lagi didanai kembali oleh Yayasan Tirto Utomo. tentang biaya untuk membangun satu rumah tradisional Wae Reb sekitar Rp 250 juta. Sedangkan untuk tenaga pembangunandilakukan secara bersama-sama.

Penghargaan UNESCO diberikan sebagai pengakuan atas perbaikan dan pemulihan Mbaru Niang, yang telah meningkatkan semangat dan kebanggaan sebuah komunitas lokal ke tingkat global. Renovasi ini tidak hanya mempertahankan bentuk rumah adat, tetapi juga mempertahankan pengetahuan arsitektur tradisional dan teknik pembangunan rumah adat.

Adanya LPBW menunjukkan betapa pentingnya organisasi untuk pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pengkapasitasan organisasi melibatkan restrukturisasi organisasi yang akan menerima kekuatan. LPBW membantu organisasi lokal dalam hal ini. Untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat, LPBW harus mampu meningkatkan nilai wisata bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata. Saat ini, ada 157 anggota dan pengurus inti LPBW. Dua dari mereka akan bekerja sebagai pemandu wisata selama satu minggu untuk menjaga lingkungan sekitar selama empat hari. Musyawarah anggota menetapkan struktur organisasi, prosedur kerja, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), dan program kerja LPBW. Selain itu, LPBW membuat peraturan usaha bersama berdasarkan persetujuan komunitas pelaku wisata dan semua pihak harus mematuhi. Penyusunan AD/ART dan peraturan usaha bersama menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan menggabungkan sistem nilai. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga swadaya meningkat seiring perkembangan Desa Wisata Wae Rebo.

Pendampingan terus diberikan kepada LPBW dan kelompok perempuan yang mendukung desa wisata. Pihak terkait mendampingi setiap kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pemasak, yang dikelola oleh sembilan kelompok ibu-ibu di Desa Wisata Wae Rebo, dengan Ibu Anastasia sebagai ketua dan 81 anggota. Banyak kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia kelompok pemasak ini. Masing-masing kelompok juga menyetujui standar pelayanan untuk memastikan bahwa sistem kontrol dilakukan oleh anggota LPBW Desa Wisata Wae Rebo dan anggota sendiri.

Di sisi lain, wisatawan dapat menginap di homestay di Desa Wisata Wae Rebo. Saat ini, dua homestay dengan kondisi yang berbeda menawarkan keunikan dan keragaman masyarakat. LPBW bertanggung jawab untuk menjaga pemilik homestay dan tamu yang akan menginap. Kelompok ketiga adalah petani kopi, padi, dan sayur. Desa Wisata Wae Rebo memiliki banyak kelompok tani. Sebanyak 67 anggota saat ini aktif, 35 di antaranya adalah perempuan, dan mereka membantu desa wisata dengan kegiatan pertanian. Keempat, kelompok penenun perempuan, setiap satu dari mereka tinggal di rumah adat. Dengan kegiatan ini, diharapkan semakin banyak perempuan di Desa Wisata Wae Rebo akan terinspirasi dan termotivasi untuk membangun ekonomi produktif untuk mendapatkan uang secara berkelanjutan.

Pengkapasitasan perempuan dimulai dari menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaku wisata. Para pelaku desa wisata banyak mengikuti pelatihan seputar pengelolaan desa wisata yang diselenggarakan berbagai pihak. Adapun pelatihan yang telah diikuti oleh perempuan di Desa Wisata Wae Rebo, seperti pelatihan pewarna alami pada kain tenun yang dilaksanakan oleh LSM Indecon Indonesia, pelatihan kuliner yang dilaksanakan oleh Badan Pengelola Otorita Pariwisata Labuan Bajo Flores (BPOLF) pada tahun 2019, pelatihan pengelolaan homestay yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai, pelatihan penataan pedagang, pembuatan warung relokasi pedagang, pelatihan pengelolaan Desa Wisata dan kegiatan literasi keuangan yang dilaksanakan oleh Kemenparekraf yang bekerja sama dengan LPBW dengan narasumber tim OJK NTT dan BRI kancha Ruteng pada tahun 2023.

Program ini diharapkan akan meningkatkan daya tarik wisata yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, ada beberapa bentuk pendampingan masyarakat, seperti Indonesia Ecotourism Network (Indecon), pelatihan bahasa asing bagi pelaku wisata, terutama pemandu wisata, dan pelatihan kapasitas pasca gempa oleh International Organization for Migration (IOM).

Pemberian Daya terhadap Perempuan

Pada tahap ini, perempuan diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Tahun 2023, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) melalui Deputy Bidang Industri dan Investasi telah menyalurkan bantuan dana Dukungan Pengembangan Usaha Pariwisata (DPUP) dan Ekonomi Kreatif untuk Desa Wisata Waerebo Kabupaten Manggarai sebesar Rp120 juta. Dana tersebut untuk diberikan untuk pembelian peralatan usaha di bidang atraksi wisata, kuliner, dan fashion sebagai modal tenun bagi para perempuan di desa ini. Pemberian bantuan program DPUP tersebut ditujukan untuk pengembangan usaha parekraf di desa wisata dan diharapkan mampu mempercepat kebangkitan parekraf yang berkelanjutan dan memicu pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Program pengembangan desa wisata diawali dengan pembangunan jalur trekking pada pendakian Wae Rebo. Selanjutnya pembuatan pos peristirahatan pendakian yang terdiri dari tiga pos sejak awal pendakian dengan pos 1 terletak di Wae Lomba. LPBW bekerja sama dengan pemerintah daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya bersama-sama dalam proses pembangunan ini.. Dampaknya, jalur trekking ini berhasil menarik perhatian wisatawan

yang datang ke Desa Wisata Wae Rebo. Tidak hanya menikmati keindahan alam, wisatawan juga dapat menikmati perjalanan jalur trekking yang menyenangkan. Dinas Kabupaten Manggarai juga mendukung pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Wae Rebo melalui pemberian bantuan modal usaha tenun, pembangunan sarana pariwisata di Wae Lomba tahun 2019, pembangunan fasilitas pariwisata di Wae Ntijo melalui dana pinjaman daerah tahun 2023 sebesar 2 Miliar, bantuan pembangunan Mbaru Niang pada tahun 2019 oleh Dinas Pariwisata Provinsi NTT, dan pembangunan homestay oleh Kementrian pada tahun 2020. (Hasil wawancara dengan Yohanes Lunggu, staff bidang Desinasi Disparbud Manggarai)

Dengan adanya bantuan usaha tenun dari kemenparekraf maupun pemerintah daerah, maka perempuan di Desa Wisata Wae Rebo mempunyai 5 kelompok UMKM tenun yang setiap harinya bergantian untuk menjual kerajinan mereka kepada wisatawan yang datang. Setiap rumah yang ada di Desa Wae Rebo, wajib ada ibu-ibu yang menenun. Perempuan di Wae Rebo sudah diajarkan menenun dan membuat kain sejak umur sekira 14 atau 15 tahun . Lama pengerjaan satu kain diselesaikan dalam kurun waktu yang beragam. Untuk yang berukuran kecil biasanya diselesaikan dalam kurun waktu satu minggu. Sedangkan, untuk kain yang seperti sarung dan dapat digunakan sebagai bawahan, biasanya tiga hingga lima bulan pengerjaan. Jadi, lama dari proses penenunan tergantung dari ukuran kain, semakin besar artinya proses penenunan semakin lama. Proses penenunan juga tergantung dari kegiatan ibu-ibu yang mengerjakan karena mereka tidak hanya beraktifitas menenun kain, tapi juga mengurus rumah, memasak, berkebun, menjemur kopi, jadi tidak hanya menenun. Rata-rata satu kain ukuran besar ditenun selama kurang lebih 3 bulan. Harga kainnya pun dijual mulai dari Rp 500.000 saja. Dengan tingkat kesulitan dan lamanya proses produksi harga tersebut tergolong murah. Kain tenun dari Wae Rebo memiliki ciri khas yaitu motif manggarai dan memiliki warna yang lebih cerah. Cara menjual hasil tenunan tersebut dijual di rumah yang dikhususkan sebagai tempat penjualan souvenir khas Desa Wae Rebo, seperti kain tenun tersebut. Jadi, kalau ada wisatawan yang tertarik untuk membeli bisa langsung ke rumah itu.

Sedangkan untuk sektor pertanian, komoditas utama dari di Wae Rebo adalah kopi dan jeruk. Ada 3 jenis kopi yang dapat tumbuh di sini yaitu robusta, arabika, dan kolombia. Kopi Wae Rebo bukan sekadar *welcome drink* bagi wisatawan yang datang. Lebih dari itu, biji-biji kopi tersebut adalah penyangga hidup bagi masyarakat Wae Rebo. Warga dapat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi dari hasil menjual kopi. Panen raya biasanya dilakukan antara bulan April hingga Agustus. Di sini pengolahan kopi masih dilakukan serba tradisional, melalui tiga kali proses penumbukan. Kopi dipanen, lalu ditumbuk, dicuci, dan dijemur. Setelah kering, kopi kembali ditumbuk untuk kemudian disangrai. Lalu, biji kopi ditumbuk untuk ketiga kalinya. Ketika sudah menjadi bubuk, kopi dikemas untuk dijual kepada wisatawan. Menurut wisatawan yang pernah datang untuk mencicipi, cita rasa kopi Wae Rebo berbeda dengan di daerah lain. Selain kopi, masyarakat Wae Rebo juga menanam jeruk. Jeruk dalam bahasa lokal disebut nderu. Wae Rebo merupakan penghasil jeruk terbesar di Pulau Flores. Ada tiga jenis jeruk yang ditanam di sini yaitu nderu raja, nderu cina, dan nderu pao. Nderu raja ukuran buahnya cukup besar namun rasanya asam. Sedangkan nderu cina, meski ukurannya paling kecil namun rasanya manis. Berbeda dengan kedua jenis jeruk tersebut, nderu pao memiliki bentuk yang tidak bulat, namun agak lonjong. Sama dengan kopi, panen raya jeruk di Wae Rebo juga dilaksanakan pada bulan April-Agustus setiap tahunnya.

Untuk meningkatkan desanya, LPBW terus berinovasi. Toko produk lokal masyarakat Desa Wisata Wae Rebo didirikan pada tahun 2015. Toko ini menjual barang buatan ibu-ibu Desa Wisata Wae Rebo, seperti kopi, kain tenun, selendang, gelang, dan rebok, makanan khas daerah. Selain itu, LPBW memberikan pinjaman modal usaha kepada perempuan dengan bunga 1,% yang diangsur selama 30 hari. Bunga yang dihasilkan oleh kesepakatan bersama masyarakat digunakan untuk meningkatkan pemupukan modal. Pada awalnya, pinjaman

berkisar antara Rp300-500 ribu. Dengan berlangsungnya kegiatan ini, dinilai bermanfaat untuk meningkatkan industri wisata, seperti menambah modal tenun dan bisnis souvenir lainnya. Karena itu, durasi pinjaman meningkat menjadi Rp 1 hingga 3 juta. Hal ini juga berdampak pada perputaran uang saat ini di LPBW dan aktivitas simpan pinjam. Ini dilakukan bersamaan dengan pertemuan warga setiap malam Sabtu. Pertemuan malam Sabtu sebenarnya digunakan untuk melihat dan menilai Desa Wisata Wae Rebo serta untuk kegiatan simpan pinjam. Masyarakat mempertahankan gagasan desa wisata. Kehidupan masyarakat, terutama perempuan, telah dipengaruhi oleh pembangunan Desa Wisata Wae Rebo. Masyarakat Wae Rebo yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tidak perlu berganti profesi karena pertanian juga diintegrasikan sebagai salah satu bagian dari wisata. Para pengelola desa wisata berusaha menampilkan budaya lokal yang dikemas dalam sebuah paket wisata seperti homestay, trekking, sunrise dan sunset, dan live in. Paket live in paling banyak diminati wisatawan karena wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan penduduk dan belajar budaya masyarakat Desa Wae Rebo seperti menenun, menanam padi dan membajak sawah, belajar membuat kopi tradisional, belajar memasak makanan Wae Rebo khas, dan aktivitas lainnya. LPBW telah menarik wisatawan domestik dan asing sebagai pilihan wisata.

Dengan adanya pariwisata sangat membantu ekonomi perempuan yang hanya dahulu hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani. Penghasilan dari pertanian tergantung musim panen jika hasilnya baik membuat perekonomiannya aman, tapi jika buruk akan membuat masyarakat merasa sulit soal ekonomi, ditambah dengan banyak anak-anak mereka yang sedang bersekolah di luar Wae Rebo. Adapun tiket sekaligus biaya penginapan dua hari satu malam yaitu Rp 325.000 rupiah per orang. Adapun Rp 25.000 rupiah kami adalah anggaran untuk dinas pariwisata sedangkan Rp 300.000 dari itu untuk seluruh masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo. Pengembangan desa wisata juga berdampak pada penurunan tingkat migrasi karena pariwisata mendorong munculnya berbagai lapangan kerja bagi masyarakat setempat, seperti pemandu wisata, bisnis homestay, restoran, toko souvenir, ojek, pengangkut barang, dan pemasak. Akibatnya, transformasi kultural mata pencaharian masyarakat dari pertanian ke pariwisata juga terjadi sebagai akibat dari berkembangnya desa wisata.

Dengan tingkat partisipasi yang tinggi baik dari perempuan maupun dari laki-laki di Desa Wisata Wae Rebo, menunjukkan pengaruh baik dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung 5 tahun terakhir yang dapat dilihat di gambar berikut, walaupun pada saat pandemi covid 19 cukup sepi karena adanya pembatasan berpariwisata. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan perempuan dalam pengembangan desa wisata, maka peluang perempuan untuk mengambil manfaat ekonomi dari hasil kegiatan desa wisata cenderung semakin tinggi.

JUMLAH KUNJUNGAN KAMPUNG ADAT WAEREBO

TAHUN 2019-2023

TAHUN	WISMAN	WISNUS
2019	2565	3850
2020	0	87
2021	0	2282
2022	1050	5792
2023	4094	10632
TOTAL	7709	22643

Gambar 3.4 Data kunjungan Wisatawan 2019-2023

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai partisipasi perempuan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan. Berangkat dari dua buah pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah, terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat Desa Wisata Wae Rebo dan bagaimana strategi partisipasi perempuan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat Desa Wisata Wae Rebo.

Pertama, faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat Desa Wisata Wae Rebo. Pendapatan ekonomi dan rumah tangga serta kemajuan dari Desa Wisata Wae Rebo menjadi motivasi utama bagi perempuan dalam keikutsertaan mereka berpartisipasi. Selain karena dua hal tersebut, mereka juga ingin bertanggungjawab atas penunjukan sebagai anggota dalam organisasi LPBW yang dipilih oleh pengurus sebelumnya. Para pengurus sebelumnya sudah memberikan kesempatan dan peluang yang terbuka bagi perempuan yang memiliki kemauan serta kemampuan untuk ikut serta dalam berpartisipasi demi mewujudkan tujuan mereka bagi Desa Wisata Wae Rebo. Namun, dalam keikutsertaan perempuan tentu mereka menghadapi berbagai masalah juga. Faktor usia merupakan salah satu penghambat bagi perempuan dalam berpartisipasi. Perempuan dengan usia tidak produktif tidak bisa ikut untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata, namun usia bukan menjadi hal yang krusial bagi mereka. Ada dua penghambat lainnya yang lebih krusial bagi perempuan di sana, yaitu tingkat pendidikan yang masih rendah dan sistem patriarki yang masih melekat. Hal tersebut membuat para perempuan cukup sulit untuk berkomunikasi dengan tamu/wisatawan dan membuat mereka juga kesulitan membagi waktu karena menjalankan peran ganda, yaitu mengurus rumah dan keikutsertaan dalam organisasi LPBW.

Kedua, strategi partisipasi perempuan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat Desa Wisata Wae Rebo. Ada tiga strategi partisipasi perempuan yang telah dilakukan di Desa Wisata Wae Rebo. Para tetua adat dan masyarakat lokal Wae Rebo mulai melihat potensi yang ada di sana sejak kedatangan wisatawan asing pada tahun 1997. Dengan berbagai potensi yang ada, maka pada tahun 2007 atas inisiatif masyarakat lokal mereka mendirikan sebuah lembaga pelestari budaya Wae Rebo (LPBW). Setelah mereka menyadari potensi yang ada, maka para perempuan di sana diajak untuk ikut berpartisipasi dengan hal pertama yang mereka lakukan hanya seperti pekerjaan basic mereka di rumah yaitu memasak makanan untuk tamu. Berjalan dengan waktu, perempuan di sana belajar berbagai hal dengan mengikuti berbagai kegiatan kepariwisataan, seperti pelatihan tenun, pelatihan kuliner, dan pelatihan manajemen keuangan. Setelah memiliki kemauan serta kemampuan dalam pengelolaan desa wisata, maka para perempuan di Desa Wisata Wae Rebo mulai aktif dalam keikutsertaan mengelola pariwisata di sana. Selain pelatihan, pemerintah daerah, Kemenparekraf dan LSM swasta lainnya, ikut mensupport perempuan di sana dengan memberikan berbagai sumbangan dana untuk mereka. Setelah adanya pelatihan dan pemberian dana tersebut, perempuan semakin bersemangat untuk ikut memajukan Desa Wisata Wae Rebo. Berbagai kelompok perempuan di Wae Rebo secara aktif menjalankan berbagai peran yang telah didapat mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, tentunya ada beberapa hal yang masih kurang. Maka dari itu, saran kepada beberapa pihak tentu dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Adapun saran padapenelitian ini yaitu:

- Bagi Pemerintah
 - Diharapkan agar para pemerintah memberikan bantuan beasiswa khusus untuk perempuan yang berusia aktif sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga tidak adanya kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan.
 - Diharapkan agar pemerintah memperhatikan kondisi jalan menuju Desa Wisata Wae Rebo baik melewati kota Labuan Bajo maupun kota Ruteng yang masih rusak agar segera diperbaiki.
- Bagi Masyarakat Lokal Wae Rebo
 - Diharapkan agar masyarakat lokal memberi peluang yang besar kepada perempuan sama seperti peluang yang diberikan kepada laki-laki untuk ikut serta berpartisipasi dalam organisasi formal Wae Rebo, sehingga para perempuan lebih terdorong untuk ikut berpartisipasi.
 - Diharapkan agar para anggota LPBW yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik untuk membantu para perempuan mempromosikan hasil tenun dan kerajinan lainnya pada tamu dengan juga memperkenalkan siapa yang membuat kerajinan tersebut.
- Bagi Perempuan Wae Rebo
 - Diharapkan agar para perempuan Di Desa Wisata Wae Rebo semakin mengembangkan keahlian memasak sehingga dapat menambah menu makanan yang lebih bervariasi kepada para wisatawan
 - Diharapkan agar para perempuan membuat satu aktifitas wisata yang mendukung partisipasi mereka di bidang pariwisata sebagai aktifitas baru yang akan disajikan kepada wisatawan yang berkunjung, seperti latihan tari tradisional dan pemakaian baju adat Manggarai beserta atributnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, M. I. (2017). *PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. Bali : CAKRA PRESS
- Afifuddin. (2010). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Andani, F. 2017. *Peran Perempuan dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru*. JOM FISIP, 4(2).
- Butler, G. 2017. *Fostering Community Empowerment and Capacity Building*
- Cohen, J & N. Uphoff 1980. *Rural Development Participation : Concept and Measures to Project Design, Implementation and Evaluation*, Ithaka, Cornell University.
- Dagur Bagur, Antony. (2008). *Budaya Daerah Manggarai*. Ruteng: Nusa Indah.
- Denman, R, 2001. *Guideline For Community based Ecotourism*, International Endaswara.
- Dewi, Fandeli, & Baiquni. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi Masyarakat local di Desa Wisata Jatiluwih*. Jurnal Kawistara Vol.3
- Dwidjowijoto, dkk. 2007. *Manajemen pemberdayaan*. Jakarta: Kompas
- Hasibuan, M. (2009). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bumi Aksara
- Hung, K., Sirakaya-Turk, E., & Ingram, L. J. (2011). *Testing the efficacy of an integrative model for community participation*. Journal of Travel Research, 50(3), 276-288.
- Inskeep, E. 2001. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*; New York: Van Nostrand Reinhold.
- Jamieson, W. 1995. *Women's role in rural cultural tourism in Western Canada*
- Universal Tourism: Enriching or Degrading Culture*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Mardikanto. 2010. *Konsep pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: Penerbit TS
- Murphy, P.E., 1988. *Tourism: A Community Approach*. London: Methuen
- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. Sumber: http://endah-parwis-.web.unair.ac.id/artikel_detail-70079-Artikel. Diakses: 10 November 2023
- Putra, A. M. (2006). *Konsep Desa Wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata, 5(1).

- R.Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Saparinah Sadli. 1995. *Professionalization of Women in Cultural Tourism dalam Universal Tourism: Enriching or Degrading Culture*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastrayudha, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Siti Irene. 2015. “*Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo, 2011. *pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama.
- Telfer, Richard dan Sharpley, David J., 2008, *Tourism and Development in the Developing World*, Routledge, New York
- Tosun, C. 2001. *Challenges of sustainable tourism development in the developing world: The case of turkey*. Tourism Management
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*.